

### Lampiran 3

#### I. Jadwal Wawancara

- a. Hari/Tanggal : **Kamis, 20 Agustus 2019**
- b. Waktu Mulai dan Selesai : 15.00 – 16.00WIB
- c. Narasumber : **REZA**
- d. Bidang Pelatihan : Pembimbing di Roemah Difabel (Kelas Pelatihan)

#### II. Hasil Wawancara

(Pertanyaan wawancara sudah dibaca oleh narasumber terlebih dahulu, sebelum melakukan wawancara)

Peneliti : *Mas Reza boleh diceritakan secara singkat, awal bergabung di Roemah Difabel dan membantu teman-teman disini dengan jenis disabilitas yang beraneka macam?*

Narasumber : Saya kebetulan waktu itu ketemu bu Novi disebuah *event* dan dia mengajak saya untuk *join* disini dan memang saya bergabung, kalau saya ingin bergabung di dunia kedisabilitas maka saya tidak mau hanya kedisabilitas saya karena saya sudah paham apa yang menjadi kedisabilitas saya dari pengalaman hidup saya, dan saya butuh perspektif yang beda dari disabilitas yang lain. Saya setuju bergabung karena disini macam-macam. Karena *goals* saya sebagai manusiadisabilitas, apa sih yang dibutuhkan. Yang dibutuhkan itu kesempatan kerja, fasilitas dan lingkungan yang inklusif, itu yang paling penting untuk saya. Makanya untuk jadi inklusif, kita harus mengenal satu sama lain. Di dunia disabilitas kita harus saling mengenal dulu baru kita membekali mereka untuk bisa hidup di dunia luar, berbaur dengan orang yang nondisabilitas. Saya pun merasa percuma jika saya pintar sendiri, saya sudah *test drive* 4 tahun kuliah diluar, berbaur dengan orang yang nondisabilitas dan saya dan mengerti rasanya seperti apa dan sekarang gantian saya berbaur dengan multi disabilitas.

Peneliti : *Mas Reza boleh digambarkan bentuk toleransi pada teman-teman difabel disini, bagaimana ketika mas Reza harus berinteraksi dengan mereka?*

Narasumber : Bentuk toleransinya seperti saya harus berhadapan dengan Dika yang pintar matematika, ya saya memberi soal-soal matematika. Lalu, seperti Aldi yang belum bisa dilatih karena dia belum bisa tenang, jadi dilatih perilaku saja untuk tenang. Kita harus memposisikan diri kita dengan cepat dengan yang lain. Beruntungnya untuk saya adalah angkatan ini mempunyai banyak kekurangan, tidak hanya fisik saja yang kekurangan seperti saya dan seperti mbak Ana masih bisa dimasukin ilmu dengan mudah, kalau disabilitas yang ini bisa dimasukin ilmu tetapi dengan cara yang unik. Misalkan, kita harus mengetik. Ini anak kekurangan dan kelebihan apa. Misalnya, si A bisa menyulam, menjahit ya jangan dipaksa untuk bisa mengetik. Kita arahkan dia untuk lebih mandiri secara finansial, bisa bekerja membuat ketrampilan atau yang bisa administrasi ya kita bantu administrasi. Lalu, bisa membantu sosial media, kita alokasikan dia untuk bisa sosial media sesuai dengan konsentrasinya. Sesuai dengan konsentrasi RoemahD yaitu *Youth*, pemuda. Dan memang pemuda itu dipersiapkan untuk dunia kerja, supaya mereka lebih bisa bekerja dan lebih mandiri secara finansial.

Peneliti : *Ketika berdinamika dengan teman-teman difabel, kira-kira mereka memberikan respon bagaimana?*

Narasumber : Respon mereka beragam ketika diajak bicara. Ibaratnya saya dulu mempersiapkan 10, ada yang bisa menangkap 10 ada yang setengahnya, walaupun itu cuma 5 pun tidak apa-apa yang penting ada yang masuk, entah besok lupa pun yang terpenting kami sudah memberikan setiap hari. Alhamdulillah, kalau mereka bisa mengingat semua setiap hari, kalau mereka lupa ya kita ingatkan lagi. Memang kalau dengan mereka jangan ragu untuk mengulang, agar selalu diingat. Supaya pengetahuan itu seperti kebiasaan.

Peneliti : *Mas reza punya treatment khusus pada anak-anak disini agar materi yang disampaikan dapat diterima? Dari segi komunikasinya mas?*

Narasumber : Biasanya anak-anak diberi tugas sesuai materi, dan berulang. Dan kalau PR-nya tidak dikerjakan harus diberi tugas lagi supaya mereka tahu kalau mereka tidak mengerjakan satu nanti tugas akan menjadi dua. Atau mengingatkan dihari berikutnya tentang materi yang lalu. Kita ajak bicara dan mencari cara lain. Seperti, anak yang tidak bisa baca jam. Kalau dia berkali-kali tidak bisa baca jam, yang penting dia tahu jam itu seperti apa karena kita tidak bisa dipaksa juga karena limitasi dia. Kita tidak bisa paksa semua untuk mengerti dengan pengertian yang sama. Kalau tidak ada yang bisa sama sekali berarti kita harus menurunkan standart pembelajaran. Diberikan treatment itu juga berbeda dengan membagi kelas karena menurut kecerdasan masing-masing.

Kita harus recheck lagi, recheck terus dan beri pertanyaan pancingan. Berusaha jangan bosan, intinya dalam segi pembelajaran. Cek materi. Yang paling ribet ya saat bertengkar, harus lerai langsung. Kita melatih mereka senormal mungkin, disini kita harus mencari yang mereka bisa dan tidak itu apa. Kuncinya, jangan melatih mereka seperti anak difabel. Mungkin pengajar disini punya pendapat yang berbeda, tetapi menurut saya itu penting. Nyatanya, disini ada yang sudah bisa menari, meski mereka punya difabel dalam satu hal mereka tidak difabel dalam semua hal. Bahkan mereka bisa melakukan yang lebih bagus daripada mereka yang normal sekalipun.

Saya kan sedang mendidik Ronal, untuk menjadi penulis. Saya memang harus dekat dengan Ronal sampai Ronal pernah cerita kalau dia menyukai seseorang dan harus bagaimana. Dan itu tidak apa-apa menurut saya. Karena disini kita memang harus dekat dan meluangkan waktu untuk mereka. Kita layani jika ingin WA atau video call. Harus jadi dekat, jangan ada jarak. Kita tidak bisa “aku cuma guru kok disini, ya aku cuma ngajar aja.” Dan kita harus empati dan cinta terhadap mereka supaya kita tahu mereka tidak suka apa, materinya masuk tidak. Nah, kita jadi tahu. Karena tidak semua mereka tanya kalau kesulitan. Bentuk perhatian kepada mereka, peduli kepada mereka.

Seperti mbak yemima ini mau terjun langsung dan berkomunikasi langsung pada anak-anak, tidak seperti anak-anak yang lain yang melakukan penelitian yang hanya butuh lembarannya saja tapi tidak terjun langsung.

Sopinah, itu yang paling nakal, yang paling nakal seperti itulah yang harus saya dekati, kalau tidak begitu dia akan menjadi jauh dan kita tidak tahu dia butuh apa. Kalau dia tidak nyaman pasti dia akan diam saja atau mengeluh. Jadi tidak bisa maju kalau begitu. Temperamennya lebih tinggi jadi kita harus mengalah.

Saling membantu disini, disini kalau ada yang bisa membantu, bantulah temanmu. Dan harus mengulang-mengulang untuk saling membantu. Orang non disabilitas pun punya kekurangan dan sebenarnya jalan keluarnya adalah saling bantu untuk menutupi kekurangan tersebut. Tugas kita adalah memberikan fasilitas pada mereka yang siap ke dunia luar, bukan hanya skill saja, tapi softskillnya juga. Kalau mereka berbuat baik saya langsung puji, karena saya kalau dipuji senang apalagi mereka. Begitu juga kalau mereka salah saya akan bilang kalau mereka salah. "tidak boleh gitu" agak sedikit marah ketika menegur mereka jika sulit. Intonasi naik, itu ketika mereka sudah mengesalkan, seperti saya sedang menerangkan, saya terpaksa samapi memukul meja. Karena kalau saya anggap mereka difabel terus mereka tidak akan maju. Saya itu difabel juga, tapi saya memaksa diri saya sendiri untuk menjadi bisa. Dunia ini kejam tetapi bukan terus kita tidak keluar, tapi ya hadapilah.

Ada karya-karya mereka yang sudah bisa dijual menurut saya itu luar biasa, karena menurut saya mereka punya kekurangan tetapi pasti bisa melakukan sesuatu dari pada orang lain. Semua manusia pasti ada kekurangan kelebihan, dan kebetulan kekurangan kami kelihatan dan banyak mungkin. Saya juga mengajarkan mereka untuk bersyukur apapun kondisi mereka. Sesuatu yang baik itu dilakukan dan pasti hal yang baik juga akan datang.

Ada yang tidak bisa dengar, itu saya harus bisa berinteraksi dengan dia yang tuli bagaimanapun caranya. Kalau kepepetnya tidak bisa, saya harus tulis di hape terus saya tunjukan. Karena apapun itu mereka pasti bisa berkomunikasi.



## Lampiran 4

### I. Jadwal Wawancara

- a. Hari/Tanggal : **Kamis, 20 Agustus 2019**
- b. Waktu Mulai dan Selesai : 14.00 – 15.00WIB
- c. Narasumber : **ANA OKTAVIA**
- d. Bidang Pelatihan : Sahabat Difabel kelas Penulisan Kreatif

### II. Hasil Wawancara

( Kondisi narasumber yaitu difabel yang terbatas dalam hal komunikasi, sehingga transkrip langsung pada apa yang beliau sampaikan berdasarkan pertanyaan wawancara yang sifatnya luwes )

Mbak Ana bergabung disini tahun 2015, waktu pertama kali gabung disini semua kegiatan saya ikuti karena memang dari awal kita diberi pelatihan, kalau dulu kita amenable pelatihan dari pemerintah kalau sekarang tidak. Ada kegiatan menjahit, ketrampilan, penulisan, fotografi apa pun saya ikuti. Karena saya ingin menguji kemampuan saya setelah mengikuti kegiatan fotografi kok seperti ada skill disitu. Terus kalau senam pun, saya tidak sebagus teman-teman yang lainnya. Sedangkan tangan saya juga kalau buat menulis juga kesulitan

Lalu saya terjun ke dunia menulis, saya terus berusaha menulis, dan ketika tulisan saya semakin bagus nah disitu saya mulai fokus pada penulisan kreatif. Dan saya yang kelola media sosial. Dan kemarin saya mencoba, lomba fotografi dan mendapat juara terfavorit di dua kafe. Temanya food fotografi. Yang diikuti komunitas-komunitas fotografi.

Mba ana mengikuti kegiatan fotografi dasar, penulisan kreatif dan bahasa Inggris. Disini uniknya, para pembimbing itu mempunyai trik-trik sendiri sehingga mudah untuk menyerap materi. Seperti saya ikuti penulisan jurnalis, itu kan tulisan berat, tapi kalau suruh nulis novel saya tidak bisa tapi setelah saya ikuti ternyata mas Ari yang menjelaskan pun saya mengerti saya bisa menangkap. Ternyata menjadi jurnalis itu tidak seberat apa yang dibayangkan, yang penting tahu apa yang disampaikan. Terus mereka juga

menyampaikan, jika penulisan-penulisan itu juga untuk konten-konten dan itu mudah bagi saya. Dan menjadi suka.

Teori-teori yang disampaikan itu langsung dipraktikkan, tidak hanya disampaikan verbal tetapi visual juga. Seperti bahasa Inggris itu juga, materinya sesuai yang kita bisa tangkap. Mereka menyesuaikan kemampuan kami. Luarbiasa sabarnya. Disini pun disabilitas nya beragam, emosionalnya beragam. Kita pun banyak tanya, tapi mereka menjelaskan dengan detail, pelan-pelan. Saya sering ditegur jika salah, seperti *miss* komunikasi. Penyampaian saya pun tidak lengkap, terus dilain hari harus bergerak cepat karena miskomunikasi tersebut. Sampai dimarahin banyak orang.

Saya sebisa mungkin apa yang dikepala saya, saya sampaikan pada mereka. Saya pengen begini-gini, terus saya sampaikan pada pelatih terus mereka oke. Terus mereka bantu kita.saya dengan pelatih atau pembimbing disini itu sudah seperti keluarga saya sendiri. Enak menyampaikan sesuatu. Merasa nyaman dan aman pada mereka. Kalau dirumah pun tidak seperti ini, kebanyakan orang dirumah tidak memahami.

Saya punya sertifikat bahasa Inggris juga. Mendapat tantangan foto lomba, yang difabel cuma dua. Saya berusaha jangan sampai bikin malu. Sayang juga kalau dilewatkan. Ada pemahaman yang berbeda ketika menyampaikan materi. Kita belajar buat naskah tapi mbak ana nangkapnya berbeda. Karena mbak ana tidak menyampaikan semua juga.

Saya seperti menemukan dunia saya, karena selama ini ngapain sih kamu begini begitu menghabiskan ini itu sehingga beberapa tahun tidak keluar. Dan para pelatih disini, membantu saya dan saya akhirnya menemukan dunia saya.

Kalau foto-foto saya juga belum sampai ke surat kabar tapi kalau tulisan-tulisan mengenai kegiatan-kegiatan teman-teman itu saya ada di media sosial.

## Lampiran 6

### I. Jadwal Wawancara

- a. Hari/Tanggal : **Kamis, 22 Agustus 2019**
- b. Waktu Mulai dan Selesai : 16.00 – 17.00WIB
- c. Narasumber : **YENI ENDAH**
- d. Bidang Pelatihan : Penulisan Kreatif

### II. Hasil Wawancara

Peneliti : *Mbak Yeni, pertama kali langsung bergabung di kelas kreatif Roemah Difabel, awal mulanya bagaimana mbak?*

Narasumber : Saya waktu itu langsung mengikuti kelas kreatif sama mas Ari waktu itu pengajarnya. Saya kan awalnya suka menulis, lalu dikasih tahu sama bu Novi di Roemah Difabel ada penulisan kreatif seneng banget, lalu ikut. Saya kan kebiasaan menulis fiksi seperti cerpen, jadi ilmu baru tentang jurnalis itu sesuatu yang baru. Karena saya suka menulis sudah dari kecil, awal mula ikut *event* karena teman mbak Yanti itu (salah satu anggota KSD).

Peneliti : *Kalau pelatihan, dengan Mbak Swita ketika menyampaikan materi beliau bagaimana?*

Narasumber : Asik mbak.. karena kalau seperti yang mbak Swita mengajari menulis itu nggak pakem, luwes bisa berimajinasi. Soalnya kalau mas Ari peltih yang sebelumnya harus pakai aturan 5W1H, ya memang karena jurnalis memang begitu ya. Kalau mbak Swita, beliau bebaskarena ini kelas penulisan kreatif.

Peneliti : *Kalau dalam kegiatan dikelas, mbak Yeni diajak interaksi sama mbak Swita?*

Narasumber : Selalu mbak, kayak tadi mbak Swita bilang.. kita ngobrol tidak harus pada saat kegiatan pelatihan di kelas. Kalau misal saya ada yang tidak paham, ya saya sharing di WA (*whatsapp*)kita ngbrl nggak harus dikelas, kalau msal saya nggak paham ya saya sharing di wa.. saya pernah



diminta buat naskah video, mbak coba ini diaambil tantangan buat km ajah.. komunikasi sering lewat wa.

*Peneliti* : kalau dari segi materi, yang disampaikan mbak sswita bagaimana?

Narasumber : mbak swita menerapkan nggak kayak guru sama murid, lebih kayak teman, sahabat, jadi ya kayak tadi dipancing idenya, nggak otoriter, nggak kaku.. kayak tadi ada ide.. mbak ini gimana.. oh ya boleh mbak yeni, gitu mbak.

*Peneliti* : berarti antara mbak yeni dan mbak swita keduanya kolaborasi dan saling memberikan kesempatan dan waktu untuk berpendapat ya..

Narasumber : iya mbak.. misal, kan saya mau minta pendapat, mbak ini gimana menurut mbak Swita gimana, nanti dikasih tau gini ajah yen.. dikasih saran juga. Jadi saya menyampaikan pendapat mbak Swita menerima dan kasi arahan juga.

*Peneliti* : menurut mbk yeni adil nggak sikap seperti itu dlm sebuah pelatihan?

Narasumber : Ya menurut saya adil. Soalnya ada yang pelatih sikapnya senioritas minta ini ya ini, muridnya nggak bisa berpendapat.. kalau mbak swita, nggak sependapat selalu menjelaskan alasannya apa. Lebih ada penjelasan setiap apa yang mau dilakukan.

*Peneliti* : Kalau di kelas, mbak Swita lebih dominan atau mbak Yeni?

Narasumber : Nggak ada sih mbak, jadi kayak kita punya pendapat ya boleh menyampaikan. Mbak swita lebih humble orangya.

*Peneliti : Mbak, kalau kadang kelas pelatihan tidak setiap Kamis itu gimana? Kadang kosong juga..*

*Narasumber : Maklum sih mbak, mbak Swita juga kesibukannya nggak Cuma di Roemah Difabel. Ya memahami, mentoleransi mbak swita dengan segala kesibukannya, disini juga tetap belajar dengan teman-teman. Saling membantu ajah, ya kayak simbiosis mutualisme.*

*Peneliti : Mbak, berkaitan dengan simbiosis mutualisme, apa yang sudah didapat mbak yeni selama ikut pelatihan disini?*

*Narasumber : Ya itu, saya jadi tahu.. misal saya suka nulis fiksi, nggak cuma nulis tapi bisa dikirim ke brilio atau media lain. Hasil tulisan saya bisa di muat dibaca banyak orang. Mbak Swita juga pernah bilang ke saya, “menulis nggak cuma jadi hobi tapi bisa jadi materi tambahan loh yeni.” Artinya dari tulisan saya, bisa tambah penghasilan walaupun belum seberapa.*

*Peneliti : Mbak Yeni, selama mengikuti kelas pelatihan, ada rasa nyaman dan aman kah dengan mbak Swita? Bisa diceritakan bagaimana mbak Yeni mengenali mbak Swita sebagai pelatih?*

*Narasumber : Dari awal saya sudah merasa nyaman sama mbak swita ya.. karena itu tadi mbak swita orangnya asik nggak otoriter.. karena menulis fiksi kan sesuai imajinasi, jadi nggak begitu berat. Saya lebih suka mengembangkan imajinasi dari apada riset.*

*Peneliti : Mbak boleh diceritakan, hasil karya yang sudah mbak yeni hasilkan dari ikut kelas ini apa?*

*Narasumber : Alhamdulillah, di Kompas nusantara bertutur, di slopost, dijoglo semar, sudah pernah dimuat. Kalau artikel, saya pernah juara satu Indonesia *Disoders* 2017 dan 2018. Maret lalu saya juga juara menulis pilpres 2019 lalu ini, untuk kategori disabilitas. Di Kompas sama Solopost itu lumayan, hasilnya bisa buat beli pulsa. Sedikit tapi saya bangga, karena seleksinya kan seluru Indonesia, nggak nyangka ajah dapet begitu.*

Submission author:  
15m10049 YEMIMA FRIDA GRACETIAN

Check ID:  
14305401

Check date:  
14.11.2019 09:35:33 GMT+0

Check type:  
Doc vs Internet + Library

Report date:  
18.11.2019 03:23:01 GMT+0

User ID:  
29958



File name: 15.m1.0049\_Yemima Frida Gracetian.docx

File ID: 18560661 Page count: 25 Word count: 21943 Character count: 162875 File size: 104.79 KB

## 6.49% Matches

Highest match: 2.96% with library source. File ID: 6211279

2.48% Internet Matches

141

Page 27

5.69% Library matches

319

Page 29

## 2.18% Quotes

Quotes

13

Page 30

No references found

## 0% Exclusions

No exclusions found

## Replacement

No replaced characters found

